

## Dinamika Kehidupan Perkawinan di Ponu: Tantangan Adat, Ekonomi, dan Iman

**Theodorus A. Silab<sup>1</sup>, Darmasius Aron Seran<sup>2</sup>, Yosep Alexander Lupa<sup>3</sup>, Elia Leonardus Manuk<sup>4</sup>, Hipolitus Enggong<sup>5</sup>, Mario Poso Teku<sup>6</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

---

**Kata Kunci:**

Adat;  
Ekonomi;  
Iman;  
Perkawinan.

**Keywords:**

Customs;  
Economy;  
Faith;  
Marriage.

**Correspondensi Author**

Theodorus A. Silab  
Fakultas Filsafat, Universitas  
Katolik Widya Mandira  
Kupang, NTT, Indonesia.  
[aronseranqc@gmail.com](mailto:aronseranqc@gmail.com)

**Abstract.** The background of this study is the reality of marital life in Ponu, which, like in many other regions, has undergone significant changes due to social, cultural, and economic pressures. Issues such as infidelity, shifts in religious faith, and a lack of involvement in church activities present challenges that need to be addressed in order to build healthy and harmonious families. This study aims to analyze the dynamics of marital life in Ponu, with a focus on the challenges faced by the local community, particularly regarding customs, economy, and faith. Local cultural factors, economic conditions that compel individuals to migrate, and the decline of faith often influence marriages in Ponu. The objective of this research is to understand how these factors interact in marital life and their impact on family well-being. The methodology used in this study is a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews and direct field observations. This research also seeks to identify solutions that can be implemented in the local context to address these challenges by integrating local customs and Church teachings. This study hopes to provide new insights for readers, particularly in understanding the importance of the roles played by customs, economy, and faith in shaping the dynamics of marital life in Ponu.

**Abstrak.** Latar belakang dari penulisan ini adalah kenyataan mengenai kehidupan perkawinan di Ponu, seperti di banyak daerah lain, mengalami perubahan signifikan akibat tekanan-tekanan sosial, budaya, dan ekonomi. Masalah-masalah seperti perselingkuhan, pergeseran iman, serta ketidakaktifan dalam kegiatan gereja menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk membangun keluarga yang sehat dan harmonis. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kehidupan perkawinan di Ponu, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat, yaitu adat, ekonomi, dan iman. Faktor-faktor budaya lokal, kondisi ekonomi yang memaksa individu untuk merantau, serta penurunan iman sering kali mempengaruhi perkawinan di Ponu. Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam kehidupan perkawinan dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Penelitian ini juga mencoba untuk mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan dalam konteks lokal untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, dengan mengintegrasikan nilai-nilai adat dan ajaran Gereja. Penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca, terutama dalam memahami pentingnya peran adat, ekonomi, dan iman dalam membentuk dinamika kehidupan perkawinan di Ponu.

---

## Pendahuluan

Kehidupan perkawinan di Ponu, mengalami perubahan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Seperti di banyak daerah lainnya, perkawinan di Ponu menghadapi berbagai tantangan akibat tekanan sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang pesat. Masalah-masalah seperti perselingkuhan, pergeseran nilai-nilai keagamaan, serta ketidakaktifan dalam kegiatan

gereja, menjadi tantangan yang mempengaruhi keharmonisan keluarga (Ronaldison & Hermanto, 2022, pp. 7–8). Hal ini turut dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal yang berkaitan dengan adat dan tradisi yang masih kuat, kondisi ekonomi yang mengharuskan banyak individu untuk merantau, serta penurunan tingkat keimanan yang turut mempengaruhi dinamika kehidupan perkawinan. Pernikahan yang seharusnya menjadi fondasi dalam membangun kehidupan yang harmonis dan penuh berkah sering kali terhadang oleh faktor eksternal yang mengganggu keharmonisan rumah tangga (Putri & Sofia, 2021, pp. 3–5). Isu-isu seperti konflik antara nilai adat dan ajaran agama, masalah ekonomi yang memaksa pasangan untuk hidup berjauhan, serta pengaruh buruk dari krisis iman, turut memperburuk situasi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dinamika ini untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan berdampak pada kesejahteraan keluarga di Ponu.

Dalam pandangan Gereja Katolik perkawinan adalah sebuah sakramen. Perkawinan diakui sebagai suatu persekutuan seorang pria dan seorang wanita yang dengan kesadaran penuh dan bebas menyerahkan seluruh diri serta segala kemampuannya satu sama lain untuk selamanya (Kancak, 2014, p. 83). Perkawinan merupakan sebuah tahapan penting dalam kehidupan manusia. Momen perkawinan atau pernikahan adalah salah satu peristiwa hidup yang layak membuat manusia bahagia (Mayolla & Rynanta, 2024, pp. 5–6). Perkawinan adalah suatu peristiwa yang penting dan bermakna, manusia mengaturnya sedemikian rupa sehingga momen bersejarah tersebut dapat dihayati dengan baik. Manusia dari berbagai kebudayaan memiliki cara-cara yang khas dan unik tentang bagaimana merayakan perkawinan. Setiap daerah punya adat-istiadat perkawinan yang beragam. Selain masyarakat adat, Gereja juga mengatur perkawinan manusia. Gereja juga memberikan makna pada momen perkawinan tersebut. Dalam konteks agama Katolik, perkawinan dipandang sebagai sakramen yang tidak hanya mengikat secara hukum tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam, di mana pasangan suami istri dipanggil untuk saling mendukung dalam iman, harapan, dan kasih (Prodeita, 2019, pp. 89–90).

Masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor adat, ekonomi, dan iman saling berinteraksi dalam kehidupan perkawinan masyarakat Ponu. Masyarakat Ponu yang memiliki tradisi adat yang kuat menghadapi tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai adat dengan ajaran gereja, terutama terkait dengan konsep monogami, keutuhan rumah tangga, dan pengaruh kondisi ekonomi yang memaksa banyak individu untuk merantau. Selain itu, penurunan iman di kalangan generasi muda, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan gereja, dan meningkatnya permasalahan seperti perselingkuhan menjadi isu penting yang perlu dicermati dalam rangka membangun keluarga yang sehat dan harmonis. Penelitian ini memiliki kebaharuan dalam pendekatannya yang mengintegrasikan nilai-nilai adat dan ajaran Gereja dalam menyelesaikan tantangan kehidupan perkawinan.

Sebelumnya, banyak penelitian yang lebih fokus pada aspek-aspek ekonomi atau sosial dalam perkawinan misalnya (Syaharani, 2024) menjelaskan beberapa faktor yang menjadi pendorong utama pernikahan dini seperti ekonomi, sosial dan budaya. Sedangkan (Mataradja, 2015) mengkaji bagaimana tradisi memengaruhi dinamika pernikahan dan kehidupan psikologis pasangan di komunitas tersebut. Menyoroti praktik pernikahan adat, khususnya tradisi belis, yang melibatkan pertukaran barang sebagai bagian dari proses pernikahan. Namun penelitian ini berusaha untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana integrasi adat dan ajaran Gereja dapat memberikan solusi terhadap permasalahan perkawinan yang dihadapi masyarakat Ponu. Selain itu, penelitian ini juga memberikan fokus khusus pada dinamika kehidupan perkawinan yang terkait dengan dampak merantau, perubahan sosial, dan penurunan tingkat keimanan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih kontekstual dan relevan untuk memperbaiki kualitas kehidupan keluarga di Ponu.

## Metode dan Strategi

Perkawinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya

menyangkut hubungan pribadi antara suami dan istri, tetapi juga berdampak pada keharmonisan keluarga, masyarakat, dan bahkan bangsa. Dalam pandangan Gereja Katolik, perkawinan diakui sebagai sakramen yang memiliki dimensi spiritual dan mendalam. Di Ponu, kehidupan perkawinan mengalami berbagai tantangan yang berkaitan dengan faktor adat, ekonomi, dan iman yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Program unggulan ini memiliki beberapa bertujuan, pertama; Mengidentifikasi dan menganalisis interaksi antara faktor adat, ekonomi, dan iman dalam kehidupan perkawinan masyarakat Ponu. Kedua; Mencari solusi integratif yang menggabungkan nilai adat dan ajaran Gereja untuk memperbaiki dinamika kehidupan perkawinan di Ponu. Ketiga; Membangun keluarga yang sehat, harmonis, dan berkualitas, dengan mengoptimalkan peran gereja, adat, dan ekonomi lokal. Sasaran pengabdian ini terutama bagi pasangan suami istri di Ponu yang menghadapi masalah dalam kehidupan perkawinan mereka akibat konflik antara nilai adat, tekanan ekonomi, dan penurunan iman serta tokoh agama dan adat yang dapat berperan dalam memberikan nasihat dan solusi berdasarkan ajaran Gereja dan tradisi adat setempat.

### **Program Unggulan**

Perkawinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya menyangkut hubungan pribadi antara suami dan istri, tetapi juga berdampak pada keharmonisan keluarga, masyarakat, dan bahkan bangsa. Dalam pandangan Gereja Katolik, perkawinan diakui sebagai sakramen yang memiliki dimensi spiritual dan mendalam. Di Ponu, kehidupan perkawinan mengalami berbagai tantangan yang berkaitan dengan faktor adat, ekonomi, dan iman yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Program unggulan ini memiliki beberapa bertujuan, pertama; Mengidentifikasi dan menganalisis interaksi antara faktor adat, ekonomi, dan iman dalam kehidupan perkawinan masyarakat Ponu. Kedua; Mencari solusi integratif yang menggabungkan nilai adat dan ajaran Gereja untuk memperbaiki dinamika kehidupan perkawinan di Ponu. Ketiga; Membangun keluarga yang sehat, harmonis, dan berkualitas, dengan mengoptimalkan peran gereja, adat, dan ekonomi lokal. Sasaran pengabdian ini terutama bagi pasangan suami istri di Ponu yang menghadapi masalah dalam kehidupan perkawinan mereka akibat konflik antara nilai adat, tekanan ekonomi, dan penurunan iman serta tokoh agama dan adat yang dapat berperan dalam memberikan nasihat dan solusi berdasarkan ajaran Gereja dan tradisi adat setempat.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **Perkawinan Menurut Ajaran Gereja.**

Menurut ajaran Gereja, perkawinan dalam dimensi yuridisnya adalah suatu perbuatan yuridis (hukum). Dengan pertukaran kesepakatan perkawinan atau consensus, lahiriah persekutuan hidup yang bersifat tetap antara seorang pria dan seorang wanita. Dengan pertukaran kesepakatan perkawinan atau consensus atau foedus, sebagai saat awal lahirnya persekutuan hidup yang bersifat tetap antara seorang pria dan seorang wanita, maka mulai saat itu suami dan isteri dapat memakai hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagaimana ada dan diperbolehkan oleh perkawinan itu sendiri. Oleh karena itu, pria dan wanita, yang telah mengambil keputusan untuk kawin, harus berjanji dan bersepakat untuk saling memberi dan menerima (Anselmus, 2000, p. 49). Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa perkawinan dan hidup keluarga merupakan bentukan Gereja domestik atau Gereja Rumah tangga yang menjadi model Gereja sejagat atau Gereja universal dengan sifat dan ciri yang khas yakni satu, kudus, katolik, dan apostolik. Sifat tersebut beroleh dasar kebenarannya dalam rencana yang diwahyukan Allah. Dan salah satu sifat 'tak terbatalkan' oleh alasan apapun karena "yang dipersatukan Allah tak boleh diceraikan manusia" merupakan tuntutan cinta yang mutlak setia, kasih Allah terhadap manusia, dan kasih Tuhan Yesus terhadap GerejaNya (Uer, 2019, p. 4).

Perkawinan pada hakekatnya dibentuk oleh konsensus/kesepakatan yang dinyatakan secara legitim. Legitim berarti bahwa kesepakatan itu lahir bukan sekadar atas kesepakatan

manasuka, melainkan yang terdefinisi-terkualifikasi. Dalam Kitab Hukum Kanonik, Kan 1057 §§1-2 dijabarkan tentang definisi dan objek dari kesepakatan perkawinan itu sendiri. Kan 1057 §1 berbunyi “Kesepakatan pihak-pihak yang dinyatakan secara legitim antara orang-orang yang menurut hukum mampu, membuat perkawinan; kesepakatan itu tidak dapat diganti oleh kuasa manusiawi manapun”. Dilanjutkan §2: “Kesepakatan perkawinan adalah tindakan kehendak dengan-nya seorang laki-laki dan seorang perempuan saling menyerahkan diri dan saling menerima untuk membentuk perkawinan dengan perjanjian yang tak dapat ditarik kembali” (Galed, 2020, p. 59).

### **Pengaruh Faktor Adat terhadap Kehidupan Perkawinan di Ponu**

#### ❖ Peran Adat dalam Penyusunan Perkawinan.

Di Ponu, tradisi adat memegang peranan penting dalam menyusun dan merayakan perkawinan. Proses dimulai dengan lamaran yang melibatkan keluarga besar kedua belah pihak, kemudian dilanjutkan dengan serangkaian upacara adat yang kaya akan simbolisme. Adat memberi petunjuk tentang pemilihan pasangan hidup, seperti mempertimbangkan latar belakang keluarga dan keselarasan nilai sosial. Masyarakat juga cenderung mengharapkan pasangan hidup yang dapat menjaga kehormatan keluarga dan tradisi adat (Turyani et al., 2024, p. 8). Ekspektasi sosial yang kuat dari komunitas mempertegas pentingnya melibatkan keluarga besar dalam proses perkawinan, yang kadang dapat menambah tekanan bagi individu.

#### ❖ Tantangan dalam Menyelaraskan Nilai Adat dengan Ajaran Gereja.

Dalam konteks agama Katolik, ajaran gereja mengenai monogami dan keutuhan rumah tangga bertentangan dengan beberapa praktik adat di Ponu yang lebih terbuka terhadap poligami atau pernikahan dengan aturan yang lebih longgar. Gereja mengajarkan bahwa perkawinan adalah sakramen yang harus dilaksanakan dengan setia dan monogami, yang seringkali berbenturan dengan praktik adat yang lebih longgar (Hasyim, 2007). Selain itu, ekspektasi bahwa perkawinan adalah ikatan abadi sering kali tidak dipahami sepenuhnya oleh pasangan yang terlibat dalam tradisi adat, yang lebih mengedepankan kesepakatan keluarga dan sosio-kultural.

#### ❖ Perubahan dalam Implementasi Adat dalam Kehidupan Perkawinan.

Seiring dengan modernisasi dan globalisasi, ada pergeseran dalam cara masyarakat Ponu melaksanakan tradisi perkawinan. Pengaruh budaya luar dan perkembangan ekonomi membawa perubahan dalam cara pandang terhadap ritual perkawinan (Posu et al., 2019, p. 11). Upacara adat yang dulunya sangat dipatuhi kini lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial, seperti kebutuhan akan biaya yang lebih rendah atau keterbatasan waktu. Beberapa pasangan memilih untuk mengurangi kompleksitas upacara adat demi alasan praktis atau ekonomi, meskipun masih ada masyarakat yang mempertahankan upacara tersebut.

### **Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Kehidupan Perkawinan di Ponu**

#### ❖ Kondisi Ekonomi Masyarakat Ponu dan Dampaknya pada Kehidupan Perkawinan.

Banyak keluarga di Ponu menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, seperti kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan rendahnya tingkat pendapatan. Ketidakstabilan ekonomi ini memengaruhi keputusan keluarga untuk merantau, baik untuk mencari pekerjaan di luar daerah atau di kota besar. Meskipun merantau dapat meningkatkan pendapatan, hal ini sering kali menyebabkan pasangan hidup berjauhan, yang berdampak buruk pada interaksi emosional dan komunikasi dalam rumah tangga.

#### ❖ Dampak Merantau terhadap Kehidupan Perkawinan.

Merantau untuk bekerja di luar daerah menurunkan interaksi antara pasangan suami istri, yang seringkali mengarah pada perasaan kesepian, penurunan kualitas komunikasi, dan perubahan prioritas dalam keluarga (Fitriani et al., 2020, pp. 5–7). Hal ini dapat memperburuk hubungan antara pasangan, dengan meningkatnya peluang perselingkuhan

atau ketegangan dalam pengelolaan rumah tangga. Keputusan merantau menjadi pilihan untuk mengatasi masalah ekonomi, namun sering kali tidak dipertimbangkan secara matang dampaknya terhadap keharmonisan perkawinan.

❖ Pengaruh Ekonomi terhadap Stabilitas Rumah Tangga.

Ketidakstabilan ekonomi menambah beban psikologis dalam rumah tangga. Ketegangan yang terjadi akibat masalah finansial, misalnya, dalam pengelolaan keuangan yang buruk atau ketidakmampuan menyediakan kebutuhan dasar, sering kali memicu perselisihan dan bahkan perceraian. Pasangan suami istri yang tertekan oleh masalah ekonomi dapat kehilangan rasa saling percaya dan pengertian, yang berdampak pada keutuhan rumah tangga (Hermanto & Saleh, 2022, p. 11).

### **Pengaruh Faktor Iman terhadap Kehidupan Perkawinan di Ponu**

❖ Penurunan Keimanan dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Perkawinan

Penurunan tingkat keimanan, khususnya di kalangan generasi muda, mempengaruhi cara pandang mereka terhadap komitmen perkawinan. Tanpa dasar iman yang kuat, banyak pasangan tidak sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kesucian perkawinan menurut ajaran gereja Katolik. Keengganan untuk terlibat dalam kegiatan gereja, seperti kebaktian atau retreat, juga mengurangi kesempatan bagi pasangan untuk memperdalam hubungan rohani mereka, yang seharusnya mendukung kehidupan rumah tangga yang harmonis.

❖ Konflik antara Ajaran Gereja dan Kehidupan Sehari-hari

Ajaran gereja yang mengutamakan kesetiaan dan monogami sering kali bertentangan dengan kenyataan kehidupan pasangan yang lebih terpengaruh oleh gaya hidup sekuler. Kurangnya pemahaman tentang ajaran gereja dapat menyebabkan pasangan mudah terjerumus dalam permasalahan seperti perselingkuhan, ketidakharmonisan, atau bahkan perceraian, yang bertentangan dengan prinsip gereja tentang sakramen perkawinan sebagai ikatan yang tidak terpisahkan.

❖ Pentingnya Pembinaan Iman dalam Keluarga Katolik.

Gereja memegang peran penting dalam membimbing pasangan untuk memperkuat iman mereka (Willy & Nugroho, 2023, pp. 4–5). Melalui kegiatan rohani seperti retreat, seminar, dan pertemuan keluarga, pasangan dapat memperdalam pemahaman mereka tentang peran iman dalam kehidupan perkawinan. Pembinaan iman yang terus-menerus membantu pasangan untuk mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari, serta memperkuat komitmen mereka untuk saling mendukung dalam iman, harapan, dan kasih.



*Gambar 1. Wawancara Pasutri Bapa Josep dan Ibu Maria di Lingkungan Oemanu Ponu\_Kunjungan Mahasiswa KKN Fakultas Filsafat UNWIRA*



*Gambar 2. Pendataan dan Pengajuan Pertanyaan Oleh Fr. Aron Seran dan Fr Mario Teku-  
\_Mahasiswa KKN Fakultas Filsafat Unwira*

### **Interaksi Antara Faktor Adat, Ekonomi, dan Iman dalam Kehidupan Perkawinan di Ponu**

Ketiga faktor adat, ekonomi, dan iman sering berinteraksi dalam kehidupan perkawinan di Ponu. Adat memberikan landasan nilai-nilai sosial, sementara faktor ekonomi membawa realitas yang harus dihadapi pasangan dalam menjalani kehidupan bersama. Iman menjadi aspek yang memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan. Terkadang, ketiga faktor ini saling mendukung, seperti ketika pasangan yang mengedepankan nilai adat juga mengamalkan ajaran gereja dalam kehidupan mereka. Namun, sering kali terdapat konflik, misalnya ketika faktor ekonomi memaksa pasangan berjauhan atau adat yang bertentangan dengan ajaran gereja. Masyarakat Ponu memiliki peluang untuk mengintegrasikan nilai adat dengan ajaran gereja, dengan menjaga nilai-nilai budaya yang relevan namun tetap menghormati prinsip-prinsip agama. Tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara keduanya, terutama ketika tradisi adat lebih fleksibel, sedangkan ajaran gereja lebih ketat dalam soal perkawinan dan kehidupan keluarga.



*Gambar 3. Fr. Mario Teku\_Mahasiswa KKN Fakultas Filsafat Sedang mewawancarai Pasutri*

### **Solusi dan Rekomendasi untuk Meningkatkan Keharmonisan Perkawinan di Ponu**

- ❖ Penguatan Pendidikan Iman dalam Keluarga. Gereja dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman dan pendidikan iman dalam keluarga. Program-program seperti retret keluarga, pertemuan rohani, dan seminar mengenai perkawinan dapat membantu pasangan untuk memperdalam iman mereka, sekaligus memperkuat hubungan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan.
- ❖ Rekonsiliasi antara Nilai Adat dan Ajaran Gereja. Mencari titik temu antara nilai adat dan ajaran gereja sangat penting. Dialog antara tokoh adat dan tokoh agama perlu diperkuat untuk menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, serta menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengamalan ajaran agama.
- ❖ Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi untuk Stabilitas Perkawinan. Untuk mengurangi dampak negatif ekonomi terhadap kehidupan perkawinan, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Program pelatihan keterampilan, peningkatan peluang pekerjaan, dan pendampingan dalam pengelolaan keuangan dapat membantu pasangan dalam mengatasi tekanan ekonomi, sehingga mereka dapat menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

### **Tahapan Evaluasi dan Monitoring**

Dalam pengabdian masyarakat ini tujuan evaluasinya ialah menilai efektivitas kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, misalnya peningkatan pemahaman tentang integrasi nilai adat dan ajaran Gereja, serta dampak positif terhadap kehidupan perkawinan di Ponu. Hal tersebut dicapai seperti pertama; peningkatan pemahaman masyarakat Ponu tentang nilai adat dan ajaran Gereja dalam perkawinan. Kedua; peningkatan partisipasi pasangan suami-istri dalam kegiatan rohani gereja. Ketiga; penurunan tingkat konflik dalam rumah tangga akibat ketegangan budaya dan ekonomi. Keempat; peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga

melalui pelatihan dan peningkatan keterampilan. Selanjutnya evaluasi itu berlanjut pada pertemuan dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat untuk membahas hasil evaluasi dan merencanakan langkah selanjutnya. Dengan membahas monitoring jangka panjang Melakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan lanjutan untuk mendalami topik-topik yang belum dibahas atau memperkuat kesadaran mengenai pentingnya pendidikan iman dalam keluarga. Serta Melakukan pemantauan secara berkala terhadap kondisi perkawinan dan kehidupan keluarga di Ponu, untuk memastikan dampak positif yang terus berlanjut setelah program berakhir.

## Simpulan Dan Saran

Penelitian ini mengungkap dinamika kehidupan perkawinan di Ponu, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor adat, ekonomi, dan iman dalam masyarakat setempat. Masyarakat Ponu memiliki tradisi adat yang kuat dalam perkawinan, meskipun mengalami pergeseran akibat modernisasi. Nilai-nilai adat tetap menjadi pedoman penting, namun seringkali bertentangan dengan ajaran gereja Katolik, terutama dalam hal monogami dan keutuhan rumah tangga. Hal ini menimbulkan konflik bagi pasangan yang berusaha menjaga kesetiaan terhadap kedua nilai tersebut. Selain itu, tekanan ekonomi seperti merantau untuk mencari pekerjaan menyebabkan pasangan terpisah jarak, mengganggu komunikasi, dan mengurangi stabilitas hubungan, sementara ketidakstabilan ekonomi memperburuk ketegangan dalam rumah tangga. Penurunan tingkat keimanan, khususnya di kalangan generasi muda, berdampak pada pemahaman mereka tentang perkawinan sebagai sakramen dan mengurangi keterlibatan dalam kegiatan gereja, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Ponu untuk mengintegrasikan nilai adat dan ajaran gereja dengan cara yang kontekstual. Dialog antara tokoh adat dan gereja dapat menciptakan pemahaman bersama yang memperkuat prinsip monogami dan kesetiaan. Sebagai rekomendasi, program pembinaan keluarga melalui kegiatan rohani dan peningkatan kesejahteraan ekonomi, seperti mengurangi dampak merantau dan meningkatkan peluang pekerjaan lokal, dapat membantu memperkuat hubungan suami istri dan menciptakan keluarga yang lebih harmonis. Interaksi antara faktor adat, ekonomi, dan iman perlu dikelola dengan bijak untuk menciptakan keluarga yang sejalan dengan ajaran gereja dan tradisi adat yang berkembang di Ponu.

## Daftar Rujukan

- Anselmus, E. F. F. (2000). Perkawinan dalam Gereja Katolik ,(Ende: Nusa Indah). Persiapan Perkawinan Katolik, 1–9. <http://repository.unwira.ac.id/1430/3/BAB%2520II%25>
- Fitriani, R., Nirwana, A., & Sahar, S. (2020). Interaksi Pasangan Suami Istri Yang Bertempat Tinggal Terpisah: Studi Kasus di Belapunranga Kabupaten Gowa. *Sosioreligius*, v. <https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/23492%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/download/23492/12056>
- Galed, D. O. (2020). Perkawinan In Fieri Dan Perkawinan In Facto Esse Dalam Pemahaman Yuridis Gereja Katolik. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 2507(February), 1–9.
- Hasyim, D. (2007). Tinjauan Teoritis Asas Monogami Tidak Mutlak Dalam Perkawinan. *XXIII*(2), 300–311.
- Hermanto, & Saleh, M. (2022). Dinamika Pasangan Suami Istri dalam Menjaga Keutuhan Keluarga (Studi Kasus Keluarga Perantau Desa lambotto Kecamatan Cenrana. *Jurnal Macora*, 1(2), 7–20.
- Kancak, M. K. L. (2014). Perkawinan yang Tak Terceraikan menurut Hukum Kanonik. *Lex et Societatis*, 2(3), 84–85.
- Mataradja, J. (2015). Dinamika Psikologi Pada Pasangan Yang menikah menggunakan Tradisi Perkawinan Adat Budaya Belis Di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. 6.

Theodorus A. Silab, Darmasius Aron Seran, Yosep Alexander Lupa, Elia Leonardus Manuk, Hipolitus Enggong, Mario Poso Teku.

Dinamika Kehidupan Perkawinan di Ponu: Tantangan Adat, Ekonomi, dan Iman

- Mayolla, I. G., & Rynanta, R. B. A. (2024). Memaknai Dimensi Sakramental Perkawinan Katolik dalam Kanon 1055 §1-2 dari Perspektif Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5(1), 113–132. <https://doi.org/10.53396/media.v5i1.218>
- Posu, R., Purwanto, & Suwu, E. A. A. (2019). Proses Pergeseran Adat Perkawinan Masyarakat Sangowo Di Kecamatan Morotai Timur Kabupaten Pulau Morotai. *Holistik*, 12(2), 1–18.
- Prodeita, T. V. (2019). Penghayatan Sakramen Perkawinan Pasangan Suami-Istri Katolik Membuahkan Keselamatan. *Jurnal Teologi*, 8(1), 85–106. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1831>
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5983>
- Ronaldison, & Hermanto. (2022). Upaya Pemerintah Desa Dalam Proses Penyelesaian Hukum. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 4(1), 138–163.
- Syahrani, Z. P. (2024). Dinamika Pernikahan Dini dalam Pandangan Hukum dan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25475–25489. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16113%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/16113/12006>
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
- Uer, T. U. K. (2019). Perkawinan Katolik Sebagai Jalan Menuju Kesucian. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.53949/ar.v4i1.70>
- Willy, P., & Nugroho, A. (2023). Pentingnya Pembinaan Iman Bagi Calon Keluarga Muda Katolik. 1(4).